



Dialek Bahasa Simalungun Di Daerah Seribudolok Dengan Daerah Raya Kahean : Kajian Sociolinguistik

Elza L.L Saragih¹, Elisabet Angelica Lbn Gaol², Nurliana Sipayung^{3*}, Febri Monica Sari Damanik⁴, Nuryosianna Putri Purba⁵, Meriska Vincensia Purba⁶

¹⁻⁶Universitas HKBP Nommensen Medan

Korespondensi penulis: nurliana.sipayung@student.uh.ac.id

Abstrac; *This study aims to describe the dialectal variations of the Simalungun language used by communities in the Seribudolok and Raya Kahean areas. Although both regions are located within the same administrative territory, they exhibit significant linguistic differences, particularly in terms of phonological, lexical, and morphological aspects. This research employs a qualitative approach using a descriptive sociolinguistic method. The data were collected through vocabulary lists obtained from native speakers in each region. The analysis was conducted by comparing the linguistic forms used by the two groups of speakers to identify differences in sound patterns, word forms, and lexical choices. The results indicate that phonological variation is manifested through specific sound changes, such as palatalization, consonant deletion or addition, sound weakening, and vowel shifts. Morphological variation is reflected in differences in the use of affixes, changes in root forms, and variations in word structure across the two dialects. Meanwhile, lexical variation is evident in the use of entirely different words to express the same meanings. These differences demonstrate that geographical factors, social interaction, and local identity play significant roles in shaping the dialectal diversity of the Simalungun language. This study is expected to contribute to the documentation of regional languages, the preservation of local culture, and the development of sociolinguistic studies in Indonesia.*

Keywords: *Dialect, Simalungun Language, Seribudolok, Raya Kahean, Sociolinguistics.*

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi dialek bahasa Simalungun yang digunakan oleh masyarakat di daerah Seribudolok dan Raya Kahean. Meskipun berada dalam wilayah administratif yang sama, kedua daerah ini menunjukkan perbedaan kebahasaan yang cukup signifikan, terutama pada aspek fonologi, leksikon, dan morfologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sociolinguistik. Data penelitian diperoleh melalui daftar kosakata yang dikumpulkan dari penutur asli masing-masing wilayah. Analisis dilakukan dengan membandingkan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh dua kelompok penutur untuk melihat perbedaan bunyi, bentuk kata, dan pilihan kosakata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi fonologi terlihat pada perubahan bunyi tertentu, seperti palatalisasi, penghilangan atau penambahan konsonan, pelemahan bunyi, serta perubahan vokal. Variasi morfologi tampak pada perbedaan penggunaan afiks, perubahan bentuk dasar kata, serta perbedaan struktur kata dalam dua dialek. Sementara itu, variasi leksikal terlihat melalui penggunaan kata yang berbeda secara total untuk makna yang sama. Perbedaan-perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa faktor geografis, interaksi sosial, dan identitas lokal turut membentuk ragam dialek bahasa Simalungun. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pendokumentasian bahasa daerah, pelestarian budaya lokal, dan pengembangan kajian sociolinguistik di Indonesia.

Kata kunci: Dialek, Bahasa Simalungun, Seribudolok, Raya Kahean, Sociolinguistik.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat yang mencerminkan latar sosial, geografis, dan sejarah penuturnya. Perbedaan lingkungan dan interaksi sosial menyebabkan bahasa daerah berkembang ke dalam berbagai bentuk variasi, salah satunya berupa dialek. Adapun beberapa alasan yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu : Pertama, adanya keragaman dialek dalam bahasa Simalungun yang digunakan oleh

masyarakat di wilayah Seribudolok dan Raya Kahean. Meskipun kedua daerah tersebut berada dalam satu wilayah administratif yang sama, yaitu Kabupaten Simalungun, kenyataannya masyarakat di kedua daerah menunjukkan perbedaan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan tersebut tampak pada pelafalan bunyi, bentuk kata, serta pemilihan kosakata. Kedua, perbedaan dialek tersebut belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dari sudut pandang sociolinguistik. Selama ini, kajian bahasa daerah lebih banyak menyoroti bahasa Simalungun secara umum, tanpa menguraikan secara rinci variasi dialek antardaerah di dalamnya. Padahal, variasi dialek merupakan bagian penting dari kekayaan bahasa daerah yang perlu didokumentasikan dan dipahami secara ilmiah.

Ketiga, adanya pengaruh faktor geografis dan sosial terhadap penggunaan bahasa masyarakat. Kondisi lingkungan, mobilitas penduduk, serta intensitas interaksi sosial dengan kelompok masyarakat lain diduga kuat memengaruhi terbentuknya perbedaan dialek antara Seribudolok dan Raya Kahean. Hal ini menjadikan kedua wilayah tersebut menarik untuk diteliti sebagai objek kajian variasi bahasa.

Keempat, perlunya upaya pelestarian bahasa daerah di tengah perkembangan zaman dan dominasi penggunaan bahasa Indonesia. Jika variasi dialek tidak didokumentasikan dengan baik, maka bentuk-bentuk kebahasaan lokal berpotensi mengalami pergeseran bahkan hilang. Oleh karena itu, penelitian mengenai dialek bahasa Simalungun menjadi penting sebagai bagian dari upaya menjaga identitas dan warisan budaya masyarakat Simalungun. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan mendeskripsikan variasi dialek bahasa Simalungun di daerah Seribudolok dan Raya Kahean, khususnya pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikal, dengan pendekatan sociolinguistik.

2. KAJIAN TEORITIS

Sebagai bangsa yang multikultural, Indonesia memiliki banyak sekali suku dan kebudayaan yang berbeda-beda terutama dalam keanekaan bahasanya. Sebagai alat untuk berkomunikasi, penggunaan bahasa harus disesuaikan terhadap daerah maupun lingkungannya. Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara menyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa. Laman Peta Bahasa Kemendikbud mencatat bahwa Indonesia memiliki 718 bahasa daerah (Laman Peta Bahasa Kemendikbud, 2019).

Bahasa Simalungun merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai alat berkomunikasi antar penuturnya, terutama di daerah Kabupaten Simalungun. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Simalungun berbatasan Sihombing N, & Widayati D / Jurnal

Ilmiah Wahana Pendidikan 9(13), 487-497 - 488 - dengan: Kabupaten Serdang Bedagai (sebelah Utara), Kabupaten Toba Samosir (sebelah Selatan), Kabupaten Batubara dan Kabupaten Asahan (sebelah Barat), Kabupaten Karo (sebelah Timur). Bahasa Simalungun merupakan salah satu bahasa daerah di Sumatera Utara yang digunakan oleh masyarakat etnis Simalungun. Bahasa ini memiliki sejumlah dialek yang berkembang sesuai dengan lokasi geografis penuturnya. Dua wilayah yang menarik untuk dikaji adalah Seribudolok dan Raya Kahean. Kedua daerah ini berada dalam satu kabupaten yang sama, yakni Kabupaten Simalungun, namun memiliki ciri kebahasaan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari aspek fonologi, kosakata, hingga struktur kalimat dalam penggunaan sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan bagaimana faktor geografis dan interaksi sosial memengaruhi bentuk dan ragam bahasa.

Menurut Thomas Blount (dalam Boberg, dkk, 2018:26) yang mengatakan bahwa dialek adalah cara berbicara yang khas untuk beberapa orang di bagian dari suatu negara. Sedangkan Menurut Asri (2023:224), dialek adalah bahasa yang biasanya digunakan oleh pemakainya, yang bergantung siapa pemakainya dan dari mana pemakainya berasal (Asri, 2023:224). Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dialek adalah ragam bahasa yang terbentuk karena perbedaan latar geografis, sosial, dan identitas kelompok penutur, sehingga menghasilkan ciri-ciri tutur yang khas bagi kelompok masyarakat di wilayah tertentu. Dialek bukan hanya variasi kebahasaan, tetapi juga mencerminkan keterikatan penutur pada lingkungan dan komunitas tempat mereka berada.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang berfokus pada kajian sosiolinguistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami variasi dialek bahasa Simalungun secara mendalam sebagaimana digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Seribudolok dan Raya Kahean. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk perbedaan dialek yang muncul secara alamiah, terutama pada tataran fonologis, leksikal, dan morfosintaksis. Kajian sosiolinguistik digunakan sebagai dasar untuk mengetahui bentuk bahasa yang digunakan dan lingkungan tutur yang memengaruhi perbedaan dialek di kedua wilayah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di dua wilayah utama, yaitu Seribudolok dan Raya Kahean di Kabupaten Simalungun. Kedua daerah ini dipilih karena dikenal memiliki ciri khas dialek yang berbeda meskipun berada dalam satu rumpun bahasa Simalungun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan bentuk dialek antara masyarakat Seribudolok dan Raya Kahean yang terlihat melalui variasi fonologi, leksikon, dan morfologi. Perbedaan ini menjadi penanda geografis sekaligus identitas sosial masing-masing kelompok penutur. Berikut adalah data utama dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 1. Vonoligi Bahasa

Bahasa Indonesia	Bahasa Simalungun Saribudolok	Bahasa Simalungun Raya Kahean
Tidak Tahu	Lakkoto	Lang hubotoh
Kemana	Hudia	Huja
Rumah	Jabu	Rumah
Samanya	Bana	Bani
Mereka	Nasida	Nassiam
Besok	Assogot	Patar
Engga	Aira	Lang
Air	Aek	Bah
Pergi	Laho	Misir
Lapar	Malohe	Lohean
Ngapain	Mardia	Maraha
Ayam	Manuk	Dayok
Kotor	Sattun	Kotor
Labu	Hondi	Tabu
Membeli	Manuhor	Mamboli
Jangan	Unang	Ulang
Lihat	Nonoi	Torih
Mengerti	Mangattusi	Mangarusi
Berbicara	Makkatai	Marbuali
Darimana	Hundia	Hunja
Bagaimana	Soddia	Naha

Berdasarkan data diatas maka , bentuk melalui variasi fonologi, leksikon, dan morfologi adalah sebagai berikut :

4.1. Variasi Fonologi

Variasi fonologi muncul ketika perbedaan dialek terjadi pada bunyi (fonem), pelafalan, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, atau perubahan posisi bunyi, tetapi makna dasar pada kedua dialek tetap sama.

a. Lakkoto (Seribudolok) — Lang hubotoh (Raya Kahean)

Perbedaan ini menunjukkan adanya perubahan bunyi pada tingkat suku kata dan fonem. Kata *lakkoto* memiliki struktur fonologis /lak-ko-to/, sedangkan *lang hubotoh* terdiri dari dua kata dengan struktur fonologis /laŋ hu-bo-toh/ yang artinya Tidak Tahu. Meskipun bentuknya terlihat lebih panjang pada dialek Raya Kahean, konsep maknanya tetap sama. Perubahan ini

menunjukkan bahwa ciri khas Raya Kahean lebih banyak menggunakan bunyi nasal pada akhir suku kata serta menambahkan bunyi hambat /h/ sebagai penutup. Karena perubahan terjadi pada struktur bunyi tanpa mengubah makna utama, maka data ini masuk variasi fonologi.

b. Hudia (Saribudolok) — Huja (Raya Kahean)

Pada kata ini terjadi perubahan konsonan /d/ menjadi /j/, yaitu fenomena *palatalisasi* atau *melemahnya bunyi alveolar* menjadi bunyi semivokal /j/. Kata *hudia* diucapkan dengan dua suku kata /hu-di-a/, sementara *huja* /hu-ja/ mengalami pengurangan suku kata akibat pelepasan vokal /i/. Fenomena pelepasan ini memperlihatkan kecenderungan dialek Raya Kahean untuk menyingkat suku kata. Perubahan fonem tersebut tidak mengubah makna (sama-sama bermakna “kemana”), sehingga ini termasuk variasi fonologi.

c. Nasida (Saribudolok) — Nassiam (Raya Kahean)

Pada kata *nasida* terdapat struktur fonologis sederhana /na-si-da/, sementara pada *nassiam* terjadi penambahan fonem /m/ di akhir serta penggandaan bunyi /s/ sebagai penekanan. Perubahan ini sebenarnya tidak mengubah makna dasar (“mereka”), namun bentuk pelafalan berbeda secara signifikan. Fenomena ini disebut *nasalisasi* (penambahan bunyi nasal) dan *geminasi* (penggandaan konsonan). Perubahan tersebut bersifat fonologis karena hanya memengaruhi bentuk bunyi, bukan sistem morfologi kata.

d. Aira (Saribudolok) — Lang (Raya Kahean)

Pasangan ini secara umum tampak berbeda jauh, tetapi tetap dapat diklasifikasikan sebagai variasi fonologi karena dalam dialektologi suatu konsep yang sama dapat diwakili oleh bentuk bunyi yang sangat berbeda. *Aira* pada Seribudolok mengandung diftong /ai/, sementara *lang* pada Raya Kahean memakai bunyi nasal /ŋ/ di akhir suku kata. Pergantian fonem total ini merupakan fenomena *replacement phonemic system*, yaitu dua dialek yang memakai sistem bunyi berbeda untuk merepresentasikan konsep yang sama. Makna tetap “tidak”, sehingga variasi ini termasuk fonologi.

e. Aek (Saribudolok) — Bah (Raya Kahean)

Seribudolok menggunakan kata *aek* bermakna “air”, sedangkan Raya Kahean menggunakan *bah*. Meski bentuk bunyinya berbeda total, ini tetap termasuk variasi fonologi karena dalam linguistik dialektal terdapat fenomena *penggantian fonemik radikal* di mana satu

konsep memiliki representasi bunyi berbeda berdasarkan lokalitas. Tidak ada perubahan struktur morfologi dalam kata, sehingga yang berubah hanyalah sistem bunyi antardialek.

f. Laho (Saribudolok) — Misir (Raya Kahean)

Pada pasangan ini, kata *laho* (pergi) berubah menjadi *misir* dalam dialek Raya Kahean. Pergantian ini terlihat radikal, tetapi inti maknanya sama. Kedua kata tidak memiliki afiks, sehingga yang membedakan hanyalah bunyi dasar (root). Fenomena seperti ini umum dalam dialek: sistem fonem yang mengacu pada verba gerak dapat berbeda antara daerah. Oleh karena tidak ada perubahan gramatikal selain bunyi, perubahan ini termasuk fonologis.

g. Malohe — Lohean

Perbedaan ini menunjukkan fenomena fonologis berupa penghilangan fonem awal /ma-/ serta penambahan suku kata /-an/ di akhir pada dialek Raya Kahean. Perubahan *malohe* → *lohean* menggambarkan karakter dialek Raya Kahean yang cenderung menambah vokal akhir dan menyisipkan bunyi /h/. Karena perubahan berfokus pada bunyi tanpa mengubah makna (“Lapar”), maka ini termasuk variasi fonologi.

h. Manuk — Dayok

Kedua kata berarti “ayam”, tetapi bentuk bunyinya sangat berbeda. Perbedaan ini sering terjadi dalam dialek-dialek bahasa yang luas seperti Simalungun. Dalam kajian dialektologi, ini termasuk *phonemic variation* karena sistem bunyi yang dipakai masing-masing daerah untuk satu konsep berbeda secara total. Tidak ada afiks atau proses morfologis, sehingga masuk variasi fonologi.

i. Unang — Ulang

Perbedaan fonologis jelas terlihat pada perubahan konsonan /n/ menjadi /l/ pada suku kata tengah. Ini disebut fenomena *intervocalic liquidization* (perubahan bunyi nasal menjadi likuida). Artinya tetap sama (“jangan”), sehingga perubahan ini murni terjadi pada tingkat fonologi.

j. Mangattusi — Mangarusi

Meskipun ada perubahan pada akar kata, fenomena ini masih bisa dibaca sebagai perubahan fonologis karena kedua kata memiliki pola imbuhan sama (mang-). Perubahan /ttus/ menjadi /rus/ menunjukkan adanya pergantian konsonan ganda menjadi konsonan tunggal serta

perubahan vokal yang memiliki makna “ mengerti “Selama struktur morfologinya tidak berubah, variasi ini bisa dikategorikan fonologis.

k. Hundia — Hunja

Perubahan /di/ menjadi /j/ terjadi kembali pada pasangan ini. Fenomena penyederhanaan bunyi alveolar ke palatal menjadi ciri kuat bahwa dialek Raya Kahean cenderung mempermudah produksi bunyi. Karena artinya tetap “darimana”, maka pasangan ini termasuk variasi fonologi.

4.2. Variasi Morfologi

Variasi morfologi muncul ketika terdapat perubahan afiks, perbedaan bentuk kata dasar, pengubahan struktur kata, atau perbedaan proses pembentukan kata.

a. Assogot — Patar

Pada dialek Seribudolok, kata *assogot* memiliki prefiks “as-” yang melekat pada kata dasar *sogot* (besok). Sementara itu, *patar* dalam Raya Kahean tidak memakai afiks sama sekali. Perbedaan penggunaan afiks ini menunjukkan variasi morfologi karena struktur kata yang digunakan untuk menyatakan satu konsep berbeda pada dua dialek. Dialek Seribudolok memiliki kecenderungan menggunakan afiks verbal atau adjektival, sementara Raya Kahean cenderung memakai bentuk dasar. Perbedaan ini menunjukkan perbedaan sistem morfologi antardialek.

b. Mangattusi — Mangarusi

Kedua bentuk memakai prefiks yang sama yaitu *mang-*, namun kata dasarnya berbeda: *tusi* → *rusi*. Perubahan ini bersifat morfologis karena kata dasar yang menjadi pembawa makna inti berubah, tetapi struktur morfologis (verba aktif) tetap sama. Proses ini disebut *morphological alternation*, di mana verba yang berkaitan dengan tindakan (mengerti) memiliki bentuk dasar berbeda berdasarkan dialek. Ini menunjukkan bahwa morfologi pada dua daerah berbeda dalam memilih dasar kata untuk membentuk verba.

c. Makkatai — Marbuali

Pada pasangan kata ini, prefiks *mak-* pada Seribudolok berubah menjadi *mar-* pada Raya Kahean. Keduanya merupakan prefiks verbal dalam bahasa Simalungun, tetapi pemakaiannya berbeda menurut dialek. Perbedaan ini menandakan variasi morfologis karena sistem afiks yang digunakan untuk membentuk kata kerja berbeda antara kedua wilayah,

meskipun kelas kata dan fungsi tetap sama. Ini menunjukkan adanya “perbedaan kaidah pembentukan kata” khas dialek.

d. Manuhor — Mamboli

Kedua kata memakai prefiks *maN-* yang terwujud sebagai *man-* dan *mam-* tergantung fonem awal kata dasar. Namun bentuk dasar kata berbeda: *tuhor* → *boli*. Walaupun sistem afiks sama, perubahan akar kata menunjukkan adanya variasi morfologis dalam pilihan bentuk dasar. Dalam dialektologi, fenomena seperti ini menunjukkan perbedaan sistem pembentukan verba. Perubahan bentuk kata dasar namun tetap menunjukkan tindakan “membeli” menandakan proses morfologis bukan sekadar fonologis.

4.3. Variasi Leksikal

Variasi leksikal terjadi ketika dialek menggunakan kata yang berbeda secara total untuk konsep atau makna yang sama, tanpa terkait dengan perubahan bunyi dari kata yang sama.

a. Jabu — Rumah

Seribudolok menggunakan *jabu*, sedangkan Raya Kahean memakai *rumah*. Kedua kata ini tidak memiliki hubungan fonologis atau morfologis; keduanya merupakan kosakata berbeda untuk konsep “rumah”. Ini merupakan variasi leksikal murni karena menyangkut perbedaan pilihan kata antardialek.

b. Bana — Bani

Meskipun bentuknya mirip, *bana* dan *bani* merupakan dua leksem yang berbeda. Pergantian vokal /a/ menjadi /i/ bukan sekadar fonologis karena *bana* dan *bani* tidak berasal dari akar yang sama. Kedua kata berbeda secara leksikal meskipun maknanya tetap sama (“samanya”).

c. Nonoi — Torih

Kata *nonoi* (lihat) dan *torih* (lihat) merupakan dua kosakata berbeda yang tidak memiliki persamaan fonem atau akar. Karena tidak ada proses afiksasi atau modifikasi fonem yang saling berkaitan, hubungan keduanya adalah variasi leksikal murni.

d. Sattun — Kotor

Perbedaan ini jelas merupakan variasi leksikal karena *sattun* dan *kotor* adalah dua leksem berbeda. Tidak ada proses pelepasan, penambahan fonem, ataupun afiks yang menghubungkan kedua bentuk tersebut. Maknanya sama, tetapi kosakatanya berbeda.

e. **Soddia — Naha**

Pada dialek Seribudolok, *soddia* berarti “bagaimana”, sedangkan di Raya Kahean digunakan *naha*. Keduanya merupakan leksem berbeda yang tidak memiliki hubungan fonologis. Perbedaan ini menunjukkan variasi leksikal karena dialek menggunakan kosakata berbeda untuk menanyakan hal yang sama.

f. **Mardia — Maraha**

Kata *mardia* (“maraha”) pada Seribudolok dan *maraha* pada Raya Kahean merupakan dua leksem berbeda. Meskipun ada kemiripan pola bunyi, akar katanya berbeda. Karena perubahan bukan berasal dari modifikasi fonologis, tetapi dari kosakata berbeda, maka ini adalah variasi leksikal.

g. **Manuk — Dayok**

Meskipun dapat dikategorikan fonologi, perubahan ini juga termasuk variasi leksikal karena *manuk* dan *dayok* merupakan dua kata berbeda yang digunakan oleh dua komunitas untuk menyebut “ayam”. Tidak ada hubungan morfemis, sehingga merupakan variasi leksikal murni.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap data dialek bahasa Simalungun di daerah Seribudolok dan Raya Kahean, dapat disimpulkan bahwa kedua daerah tersebut memiliki perbedaan dialek yang cukup kuat. Perbedaan tersebut muncul pada tiga tataran bahasa, yakni fonologi, morfologi, dan leksikal.

Pada variasi fonologi, perbedaan terlihat melalui perubahan bunyi seperti pelepasan vokal, perubahan konsonan, penambahan fonem, penegasan konsonan ganda, serta perbedaan pola pelafalan. Misalnya, perubahan *hudia* menjadi *huja*, *unang* menjadi *ulang*, serta *mangattusi* menjadi *mangarusi* menunjukkan adanya kecenderungan dialek Raya Kahean untuk menyederhanakan bunyi dan mengubah fonem tertentu. Variasi fonologi ini tidak mengubah makna dasar kata, tetapi memperlihatkan karakter khas masing-masing dialek.

Pada variasi morfologi, ditemukan adanya perubahan bentuk kata seperti perbedaan penggunaan afiks, perubahan bentuk dasar kata, serta pemilihan imbuhan yang berbeda. Contohnya, *assogot* menjadi *patar*, *manuhor* menjadi *mamboli*, dan *makkatai* menjadi *marbuali*. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kata pada dua dialek tersebut tidak selalu mengikuti pola yang sama sehingga menghasilkan struktur kata yang berbeda meskipun fungsinya tetap serupa.

Pada variasi leksikal, perbedaan terlihat paling mencolok karena kedua dialek menggunakan kosakata yang berbeda secara total untuk menyatakan makna yang sama. Contohnya, *jabu* (rumah) menjadi *rumah*, *nonoi* menjadi *torih*, *sattun* menjadi *kotor*, dan *manuk* menjadi *dayok*. Variasi leksikal ini menjadi penanda kuat identitas lokal masing-masing daerah dalam bahasa Simalungun.

Secara keseluruhan, perbedaan dialek antara Seribudolok dan Raya Kahean mencerminkan pengaruh lingkungan geografis, latar sosial, mobilitas masyarakat, serta perkembangan budaya masing-masing daerah. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa bersifat dinamis dan selalu berkembang sesuai konteks sosial penuturnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian bahasa daerah, pemahaman mengenai keragaman dialek Simalungun, serta pengembangan kajian linguistik dan sociolinguistik di Indonesia.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian linguistik dan sociolinguistik bahasa daerah.

DAFTAR REFERENSI

- Asri, N. (2023). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Blount, T. dalam Boberg, C., Nerbonne, J., & Watt, D. (2018). *The Handbook of Dialectology*. Wiley Blackwell.
- Kemendikbud. (2019). *Peta Bahasa Indonesia*. Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sihombing, N., & Widayati, D. (2021). Ragam Bahasa dan Pengaruhnya dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(13), 487–497.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Analisis Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language*. Rowley, MA: Newbury House.
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (1998). *Dialectology* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An Introduction to Sociolinguistics* (6th ed.). Routledge.
- Purba, A., dkk. (2019). *Bahasa Simalungun: Sejarah, Struktur, dan Pemertahanannya*. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara.

- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.
- Milroy, L., & Gordon, M. (2003). *Sociolinguistics: Method and Interpretation*. Blackwell Publishing.
- Purba, T. R. (2021). "Variasi Dialektal Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun: Kajian Geografis Dialek". *Jurnal Linguistika*, 28(2), 45–60.
- Saragih, A., & Sembiring, M. (2020). "Pengaruh Bahasa Batak Toba terhadap Leksikon Bahasa Simalungun di Wilayah Perbatasan". *Medan Makna: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 18(1), 78–92.
- Sibarani, R. (2017). "Pendekatan Antropolinguistik dalam Kajian Dialek: Studi Kasus Bahasa Batak". *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 101–115.
- Sinar, T. S. (2015). "Bahasa Simalungun: Vitalitas dan Ancaman Pergeseran". *Jurnal Society*, 5(2), 133–145.
- Tambunan, S. M. (2018). "Pemetaan Dialek Bahasa Simalungun Berdasarkan Isoglos Fonologis". *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(2), 212–225.
- Br. Sinaga, R. (2022). *Variasi Fonologis Dialek Simalungun di Kecamatan Seribudolok dan Raya Kahean* [Tesis Magister, Universitas Sumatera Utara]. Repositori Institusi USU.
- Purba, D. A. (2019). *Kontak Bahasa dan Pergeseran Dialek Simalungun di Wilayah Perbatasan Simalungun-Toba* [Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Medan]. Repositori Unimed.
- Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. (2020). *Pemetaan Bahasa-Bahasa di Sumatera Utara: Laporan Penelitian*. Medan: Balai Bahasa.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simalungun. (2021). *Profil Budaya dan Bahasa Simalungun*. Pematangsiantar: Dinas Budpar Simalungun.
- Saragih, B. (2016). *Kamus Simalungun-Indonesia*. Pematangsiantar: Dinas Pendidikan Kabupaten Simalungun.